

**PROFESIONALISME GURU BAHASA INDONESIA DALAM  
PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA BANJARMASIN  
TAHUN 2022**

**Zuhdiah**

(Kepala SMP Negeri 9 Banjarmasin)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profesionalisme guru bahasa Indonesia dalam pengelolaan proses pembelajaran yang meliputi : a). Kemampuan membuat persiapan pembelajaran, b). Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan c). Kemampuan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bersifat deskriptif, yaitu mengumpulkan data/informasi tentang profesionalisme guru berdasarkan komponen-komponen perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di kota Banjarmasin. Sekolah yang dipilih ada 3 buah dengan jumlah 10 guru bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan observasi. Data dokumentasi untuk menelaah perencanaan dan evaluasi yang dibuat guru serta observasi untuk memperoleh data bagaimana guru melaksanakan perencanaan serta wawancara untuk data pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang di buat guru Bahasa Indonesia memperoleh kategori cukup (nilai 2,83) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru bahasa Indonesia memperoleh kategori cukup (nilai 2,85), sedangkan evaluasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia memperoleh kategori cukup (nilai 3,20). Evaluasi akhir terhadap profesionalisme guru bahasa Indonesia dalam pengelolaan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran termasuk kategori cukup profesional (nilai 2,96)

**Kata Kunci : Profesionalisme, Guru Bahasa Indonesia, Pengelolaan Pembelajaran**

**PROFESSIONALISM OF INDONESIAN TEACHERS IN MANAGING  
THE LEARNING PROCESS IN JUNIOR HIGH SCHOOL  
BANJARMASIN**

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the professionalism of Indonesian language teachers in managing the learning process which includes: a). Ability to make preparation for learning, b). Ability to carry out learning, and c). Ability to evaluate learning. This research is an evaluation research that is descriptive in nature, namely collecting data/information about teacher professionalism based on the components of planning, implementing and evaluating learning.

This research was conducted in the city of Banjarmasin. There are 3 schools selected with a total of 10 Indonesian language teachers. Data collection is done by documentation and observation. Documentation data to review the plans and

evaluations made by the teacher as well as observations to obtain data on how the teacher carried out the planning and interviews for supporting data.

The results showed that the lesson plan made by the Indonesian teacher received an adequate category (value 2.83), the implementation of learning carried out by the Indonesian teacher received an adequate category (value 2.85), while the evaluation of Indonesian language learning received an adequate category (value 3). , 20). The final evaluation of the Indonesian language teacher's professionalism in managing the learning process which includes planning, implementing and evaluating learning is included in the quite professional category (score 2.96)

**Keywords: Professionalism, Indonesian Language Teachers, Management Learning**

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting karena menunjang tujuan pembangunan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih dari itu, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan dipandang sebagai kegiatan antisipatrois, yaitu kegiatan untuk menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan (Buchori, 1994:44). Sementara masa depan yang akan datang disongsong oleh peserta didik penuh dengan tantangan dan persaingan yang makin kompleks. Sebagai konsekuensi dari kemajuan yang pesat itu membawa perubahan dalam lingkungan dan tata hidup sosial, serta keluarga yang pada akhirnya menuntut penyesuaian.

Keberhasilan pendidikan menjadi satu tuntutan bahkan merupakan hal yang urgen. Tentu saja di era perkembangan masyarakat sekarang juga mengharuskan persaingan yang akan menuntut keberhasilan tersebut dari tersedianya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan. Kualitas ini tidak hanya dalam artian "manusia yang terdidik" ataupun "tenaga kerja yang terlatih" yang keduanya lebih dalam arti normatif, namun juga dalam arti deskriptif yang dibutuhkan dengan kenyataan senyata-nyatanya, misalnya hasil tes prestasi belajar (Hamalik, 1993:33) sebagai bukti bagi kompetensi siswa, baik untuk memasuki lapangan pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dalam hubungan ini, profesionalisme pendidikan merupakan manifestasi ditengah perubahan dan tantangan. Pendidikan kemudian tidak bisa dipandang sebagai kegiatan sampingan. Apalagi dijadikan sebagai pelarian setelah gagal dalam menerjuni dibidang lain. Upaya profesionalisme harus didukung oleh tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan dimaksud antara lain pengawas, peneliti, perencana dan pengembang dibidang pendidikan. Namun, dalam kenyataanya aspek-aspek mengenai dasar-dasar mengajar ini sering kali terabaikan, karena dalam proses belajar mengajar atau menjadi orang yang sangat aktif sementara siswa merupakan orang pasif hanya menerima apa adanya dari guru.

Masalah profesionalisme dalam pelaksanaan proses pembelajaran sesungguhnya menghadapkan pada kajian yang cukup luas, namun dalam penelitian ini hanya mencermati pelaksanaan proses pembelajaran yang merupakan praktek profesi. Proses pembelajaran secara umum ada 3 unsur yang patut dicermati, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Proses merupakan rentetan kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Adapun beberapa hal yang terkait dengan proses pembelajaran ini, antara lain : perencanaan atau persiapan, pelaksanaan dan pelaksanaan evaluasi. Yang banyak berperan dalam kegiatan proses ini adalah guru. Dengan demikian, sehubungan dengan unsur proses ini, persoalan yang muncul adalah :

1. Kurang maksimalnya pemanfaatan sarana pendukung proses belajar mengajar.
2. Masih adanya guru yang mengalami kesulitan
3. Adanya sebagian guru yang menguasai materi secara baik, namun lemah dalam penguasaan dasar-dasar pengajaran dan sebaliknya (baik dalam penguasaan dasar-dasar pengajaran, namun lemah dalam penguasaan materi.
4. Masih adanya guru yang tidak tepat dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan siswa, situasi dan lingkungan.
5. Tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal
6. Kenyataan guru-guru bidang studi lain kurang mendukung keberhasilan proses pembelajaran pada bidang studi yang lainnya.
7. Kurang kondusifnya iklim sekolah (kelas)

Profesionalisme merupakan cermin dari kemampuan (kompetensi), yaitu memiliki pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), bisa melakukan (ability) ditunjang dengan pengalaman (experience) yang tidak mungkin muncul tiba-tiba tanpa melalui perjalanan waktu. (Atmosoeperto dalam Kurniawan (2005:74).

Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Konsep ini secara implisit mengandung makna bahwa suatu pekerjaan ditekuni secara profesional. Dalam hubungan ini pekerjaan sebagai guru dan dosen merupakan pekerjaan profesional karena mendapatkan tunjangan meskipun masih belum sepenuhnya masyarakat mengakuinya. Profesionalisme harus dijadikan fokus di dalam dunia pendidikan supaya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam menghadapi persaingan global.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data/informasi tentang pencapaian tujuan, proses dan pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dengan metodologi ilmiah, sehingga menghasilkan data yang akurat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan nilai/tingkat keberhasilan program dari segi efektivitas untuk pertimbangan apakah program dilanjutkan, dikembangkan atau dimodifikasi. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap suatu

kebijakan. Deskriptif artinya data-data yang terkumpul dan hasil observasi atau pengamatan dan dokumentasi diuraikan dan dirinci secara jelas dan diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas. Pada penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kesenjangan. Metode ini dikembangkan oleh Malcon Provus. Model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program.

Evaluasi program dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Jadi merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah rill dicapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode dokumentasi yaitu, metode yang digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat dokumenter atau tertulis, terpampang apapun yang dapat dibaca. Objek yang diperhatikan dalam memperoleh informasi, memperhatikan tiga macam sumber, yaitu Tulisan (paper), tempat dan kertas atau orang.
2. Observasi (pengamatan), pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai dengan pengamatan secara terfokus, kemudian menuju pengamatan selektif. Pengertian secara psikologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya. Muhibbin Syah (2001). Secara teoritik pelaksanaan observasi dalam pengumpulan data penelitian ini terdapat dua macam observasi antara lain :
  - a. Observasi non sistematis, Observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
  - b. Observasi sistematis, Observasi ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan. Agar dalam observasi selalu diikuti pencatatan-pencatatan selama dilapangan. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kerancuan antara satu dengan data yang lain. Dalam pengamatan ini observasi atau pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama kota Banjarmasin.
3. Wawancara, Metode ini untuk menggali pendapat para guru Bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai informan terhadap proses perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran Bahasa Indonesia. Semua yang ditanyakan pada observasi juga telah ditanyakan pada kuesioner. Oleh karena itu wawancara sifatnya lebih banyak melakukan pendalaman atau ceking tentang isian kuesioner.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN****A. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin**

Observasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia diwakili oleh 3 SMP Negeri yakni SMP Negeri 9 Banjarmasin, SMP Negeri 27 Banjarmasin dan SMP Negeri 29 Banjarmasin. dapat dilihat berikut ini :

**Tabel 1. HASIL OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Indikator	Perolehan Nilai Setiap SMPN			
	SMPN 9	SMPN 29	SMPN 27	Rata-Rata
1. Menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum	2	2,25	2	2,08
2. Merumuskan tujuan khusus	4	3,5	3	3,08
3. Mengorganisasikan materi pelajaran	3	2,5	2	2,50
4. Mencantumkan alat bantu mengajar	3,66	2,5	3	3,05
5. Menentukan sumber belajar	4	2,25	3,33	3,19
6. Menentukan jenis kegiatan	2	2,5	2,66	2,38
7. Menyusun langkah-langkah mengajar	4	3,25	2,66	3,30
8. Menentukan cara-cara memotivasi siswa	2,33	1,5	2,33	2,05
9. Mempersiapkan pertanyaan	3,66	3,5	3,66	3,61
10. Menentukan alokasi waktu pembelajaran	2,66	1,5	2	2,05
11. Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran	3	2,5	3	2,50
12. Menentukan prosedur dari jenis penilaian	3	1,5	2,33	2,28
13. Membuat alat-alat penilaian	3,66	2,5	2,66	2,94
14. Keberhasilan dan kerapian	3,66	3	3,33	3,33
15. Keprajaitisan penggunaan	3,33	2,75	2,66	2,91
16. Penggunaan bahasa tulis	3,66	3,25	3	3,30
Jumlah	51,62	40,75	43,62	45,33
Rata-rata	3,25	2,55	2,73	2,83

**B. Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin**

Pertimbangan indikator dari Kenyataan / fenomena	Hasil Evauasi	Deskripsi Hasil evaluasi
1. Menggunakan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum	2,08	Perencanaan pembeajaran Bahasa Indonesia cukup
2. Merumuskan tujuan khusus	3,08	
3. Mengorganisasikan materi pembelajaran	2,50	
4. Menentukan alat bantu mengajar	3,50	
5. Menentukan sumber beblajar	3,19	
6. Menentukan jenis kegiatan	2,38	
7. Menyusun langkah-langkah mengajar	3,30	
8. Menentukan cara-cara memotivasi siswa	2,05	
9. Mempersiapkan pertanyaan	3,61	
10. Menentukan alokasi waktu pembelajaran	2,05	
11. Menentukan cara-cara pengorganisasian siswa agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran	2,50	
12. Menentukan prosedur dan jenis penilaian	2,28	
13. Membuat alat-alat penilaian	2,94	
14. Keberhasilan dan kerapian	3,33	
15. Kepraktisan penggunaan	2,91	
16. Penggunaan bahasa tulis	3,30	
Rataan	2,83	

**C. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Evaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Banjarmasin di lihat dari aspek pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dimulai dari setiap sekolah yang tergambar pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. DISTRIBUSI HASIL EVALUASI SMP NEGERI**

Sekolah	Perolehan Nilai	Deskripsi Hasil Evaluasi
SMPN 9 Banjarmasin	2,99	Cukup
SMPN 29 Banjarmasin	2,86	Cukup
SMPN 27 Banjarmasin	2,69	Cukup

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMPN 9 Banjarmasin, SMPN 29 Banjarmasin dan SMPN 27 Banjarmasin dikategorikan cukup dengan perolehan nilai masing-masing sebesar 2,99, 2,86 dan 2,69. Hal ini didukung adanya sebagian guru menyediakan alat bantu, melaksanakan kegiatan individu, kelompok (klasikal), memberikan latihan

keterampilan berbahasa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar, memupuk kegemaran membaca, menyediakan alat bantu dan sumber belajar, melaksanakan tugas rutin sekolah, menggunakan waktu pembelajaran secara efisien, menggunakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi dan lingkungan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis, menggunakan pertanyaan dan respon siswa, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan. Memicu dan memelihara keterlibatan siswa, Menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian dan sabar kepada siswa, menunjukkan kegairahan dalam belajar, mengembangkan hubungan antar pribadi yang sabar dan serasi, membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri, penggunaan bahasa Indonesia lisan, peka terhadap berbahasa siswa, penampilan guru dalam pembelajaran dan kesemuanya itu dikategorikan cukup.

Hasil evaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan pada aspek pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Banjarmasin diperoleh nilai aspek yang dihitung berdasarkan nilai aspek dan bobot aspek masing-masing diperoleh nilai aspek pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 2,85. Hasil nilai tersebut berarti pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Banjarmasin di kategorikan cukup.

#### 1. Evaluasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin dikategorikan cukup. Perencanaan yang cukup ini disebabkan karena didalam pembuatan program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran guru menggunakan bahan sesuai kurikulum tetapi belum dijabarkan di dalam rencana yang digunakan, menentukan cara-cara memotivasi siswa yang tercantum dalam apersepsi dan memotivasi tetapi belum dijabarkan hanya dalam bentuk kalimat, mempersiapkan pertanyaan tetapi hanya dalam bentuk terlampir bukan dijabarkan, sebagian besar guru tidak menentukan alokasi waktu pembelajaran, sebagian besar guru tidak merencanakan penugasan kepada siswa yang dilaksanakan di dalam kelas dan dijawab oleh siswa secara berkelompok atau minimal dengan teman sebangku, sebagian kecil guru tidak membuat alat penilaian yang akan digunakan pada saat posttest, sebagian kecil guru tidak menentukan jenis kegiatan belajar seperti mendengarkan penjelasan-penjelasan guru, belajar berkelompok dan pelaksanaan observasi, sebagian kecil merancang prosedur dan jenis penilaian.

#### 2. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin dikategorikan cukup. Keberhasilan proses pembelajaran pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin ini disebabkan oleh karena di dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru menyediakan alat bantu, meskipun hanya sebagian besar, menggunakan waktu secara efisien, menggunakan jenis kegiatan yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi dan lingkungan, menggunakan alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi dan lingkungan meskipun hanya sebagian kecil,

melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam urutan yang logis, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual dan berkelompok meskipun ada sebagian kecil guru yang tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individual, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, memicu dan memelihara keterlibatan siswa, mengakhiri pembelajaran dalam suatu pertemuan, menunjukkan sikap ramah, luwes, terbuka, penuh pengertian dan sabar kepada siswa, menunjukkan kegairahan dalam belajar, mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, sebagian besar guru tidak membantu menyadari kelebihan dan kekurangan siswa, sebagian kecil guru membantu menumbuhkan kepercayaan diri, memberikan latihan keterampilan berbahasa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar, memupuk kegemaran membaca, sebagian besar guru melaksanakan penggunaan bahasa Indonesia lisan, peka terhadap kesalahan berbahasa siswa meskipun ada sebagian kecil guru yang tidak peka terhadap kesalahan berbahasa siswa dan penampilan guru dalam pembelajaran yang baik dan sebagian besar guru efektif dalam menggunakan waktu dalam pembelajaran.

3. Evaluasi Pengevaluasian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi terhadap pengevaluasian pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin dikatakan cukup berhasilnya pengevaluasian pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin disebabkan karena pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran yang cukup baik, seharusnya di dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru perlu memberikan apersepsi, motivasi dan setiap satu tujuan pembelajaran khusus yang telah disampaikan oleh guru kemudian guru yang bersangkutan menanyakan kembali kepada siswa yang persebarannya secara merata, hal ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa, aspek yang dinilai baru aspek kognitif saja, namun belum meliputi aspek efektif dan psikomotor, melaksanakan penilaian terhadap siswa yang cukup, karena setiap siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan betul atau mendekati betul, sebagian besar guru tidak membantu untuk mengarahkannya dan tidak memberikan penguatan atau pujian kepada siswa padahal penguatan atau pujian sangat penting bagi siswa yaitu untuk memberikan motivasi kepada siswa tersebut, melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran yang cukup karena sebagian kecil guru belum melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran atau posttest.

4. Evaluasi Akhir Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengevaluasian Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Evaluasi akhir terhadap profesionalisme Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran pada SMP Negeri di Kota Banjarmasin adalah termasuk kategori cukup. Evaluasi akhir ini dirangkum dari hasil evaluasi setiap aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian pembelajaran yang disesuaikan dengan pedoman interpretasi yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran yang dinilai cukup ini ditunjukkan oleh perencanaan dan pengevaluasian pembelajaran di setiap sekolah yang cukup dan pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah yang cukup. Kenyataan ini merupakan salah satu hal yang patut dicermati, karena sebagai tenaga pengajar, guru sesungguhnya mengemban tugas profesional untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan atau sebagai transmitter budaya. Disamping itu, berkaitan dengan arti pendidikan itu sendiri sebagai kegiatan antisipatoris, yaitu untuk mempersiapkan masa depan peserta didik, maka profesionalisme dalam pengelolaan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang esensial, Namun jika guru dalam kategori profesional yang cukup, tugas-tugas yang melekat pada guru kemungkinan besar akan sulit terlaksana secara optimal. Lebih dari itu dengan kategori profesional yang cukup, maka kecil kemungkinannya keberhasilan pendidikan akan dapat dicapai secara optimal.

Jika memang demikian halnya, maka pendidikan kemudian akan menjadi sekedar formalitas, tanpa memberikan pengaruh yang cukup positif bagi perkembangan siswa, baik dari sisi intelektual (kognitif), afektif maupun psikomotorik. Kemudian untuk lembaga pendidikan itu sendiri, kategori profesional yang cukup ini akan berimplikasi kepada rendahnya kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat akademis terhadap lembaga pendidikan setempat. Akibatnya ditengah persaingan pendidikan dewasa ini, lembaga pendidikan ini akan mengalami kesulitan untuk menjaring siswa sebanyak mungkin, apalagi merekrut siswa-siswa unggul. Sementara itu pengelolaan proses pembelajaran cenderung monoton, karena profesionalisme yang merupakan lingkungan yang mengkondisikan bagi terciptanya bagi progresivitas pembelajaran berada dalam keadaan yang tidak memuaskan.

#### **D. Perbandingan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri Kota Banjarmasin**

##### **1. Perbandingan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

untuk perbandingan perencanaan pembelajaran pada 3 SMP Negeri tersebut didapatkan hal seperti berikut :

- a. Dalam menentukan alat bantu mengajar pada SMPN 9 Banjarmasin dan SMPN 29 Banjarmasin lebih unggul, dikarenakan direncanakan penggunaan media sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan pada SMPN 27 Banjarmasin kurang diperhatikan.
- b. Dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran SMPN 9 Banjarmasin lebih unggul, disebabkan setiap tahapan jenis kegiatan dalam suatu pertemuan selalu menyatakan :
  - 1) Alokasi keseluruhan dicantumkan pada perencanaan pembelajaran
  - 2) Alokasi waktu untuk setiap pertemuan dirinci (kegiatan awal, inti dan akhir)
  - 3) Alokasi waktu untuk setiap langkah dirinci
  - 4) Alokasi waktu kegiatan inti lebih besar dari pada jumlah waktu kegiatan awal/akhir, sedang SMPN 29 dan SMPN 27 Banjarmasin memiliki kelemahan, hal ini ditunjukkan oleh sedikitnya deskripsi yang dilaksanakan oleh guru.

## 2. Perbandingan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk perbandingan pelaksanaan pembelajaran pada 3 SMP Negeri tersebut didapatkan hal seperti berikut :

- a. Melaksanakan tugas rutin kelas SMPN 9 Banjarmasin dan SMPN 29 Banjarmasin lebih baik, hal ini ditunjukkan oleh guru dengan :
  - 1) Memeriksa ketersediaan alat tulis
  - 2) Memeriksa kehadiran siswa
  - 3) Memeriksa kebersihan
- b. Memicu dan memelihara keterlibatan siswa, pada SMPN 9 Banjarmasin dan SMPN 27 Banjarmasin lebih baik dari pada SMPN 29 Banjarmasin, hal ini ditunjukkan oleh guru :
  - 1) Membantu siswa mengingat kembali pengalaman atau pengetahuan yang sudah di perolehnya.
  - 2) Memberi kesempatan siswa yang pasif untuk berpartisipasi
  - 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka yang mampu menggali reaksi siswa
  - 4) Merespon, menanggapi siswa yang berpartisipasi, sedangkan SMPN 29 Banjarmasin hanya melaksanakan satu atau dua deskriptor saja.

## 3. Perbandingan Pengevaluasian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk perbandingan pengevaluasian pembelajaran pada 3 SMP Negeri tersebut didapatkan hal seperti berikut :

- a. Melaksanakan evaluasi program terhadap satuan pembelajaran SMPN 27 Banjarmasin lebih baik dari pada SMPN 9 Banjarmasin dan SMPN 29 Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan oleh guru membuat satuan pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan, metode perkembangan anak dan media. Sedangkan SMPN 9 Banjarmasin dan SMPN 29 Banjarmasin dalam pembuatan satuan hanya melaksanakan satu atau dua saja deskriptor itu.
- b. Indikator yang sama-sama lemah adalah dari aspek yang dinilai dalam evaluasi. Ditunjukkan oleh yang nilainya cenderung hanya aspek kognitif saja, sedangkan afektif dan psikomotor terabaikan, namun ada juga yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.

Rangkuman perbandingan yang sudah didiskusikan di atas dapat diperjelas dan diringkas seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. PERBANDINGAN ANTAR KETIGA SMP NEGERI  
DI KOTA BANJARMASIN**

ASPEK	SMPN 9 Banjarmasin	SMPN 29 Banjarmasin	SMPN 27 Banjarmasin	Rata-Rata
Perencanaan	3,23	2,55	2,73	2,83
Pelaksanaan	2,99	2,86	2,69	2,85
Evaluasi	3,33	3,00	3,28	3,20
Rata-rata	3,18	2,80	2,90	2,96

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada bidang perencanaan yang paling unggul adalah SMPN 9 Banjarmasin yang kedua SMPN 29 Banjarmasin

dan yang ketiga SMPN 27 Banjarmasin. Aspek evaluasi yang paling unggul adalah SMPN 9 Banjarmasin yang kedua SMPN 29 Banjarmasin dan yang ketiga SMPN 27 Banjarmasin. Rata-rata semua aspek dari ketiga SMP Negeri tersebut adalah kategori cukup dengan nilai rerata 2,96.

Dari segi pelaksanaan evaluasi ketiga SMP Negeri tersebut memiliki persamaan yaitu memperoleh nilai yang semakin baik, kalau dilihat dari segi disiplin waktu sehari-hari disekolah, sekolah yang paling disiplin adalah SMPN 9 Banjarmasin. Hal ini ditunjukkan oleh jam pertama pembelajaran pada SMPN 9 Banjarmasin guru sudah lengkap semuanya, artinya guru yang tidak mengajar jam pertamapun sudah ada di sekolah. Sedangkan SMPN 29 Banjarmasin walaupun jam pertama tidak semua guru sudah ada disekolah, namun yang mengajar jam pertama sudah datang di sekolah. Sedangkan pada SMPN 27 Banjarmasin jam pertama guru yang datang hanya empat atau lima orang saja atau yang tepat waktu yang lainnya sekitar lima belas sampai dua puluh menit baru datang, padahal sebenarnya jam pertama sudah dimulai. Penyebab utama kurang disiplinnya para pengajar tersebut adalah lemahnya teladan dari kepala sekolah. Hal tersebut ditunjukkan kepala sekolah sendiri sering tidak ada ditempat, karena melaksanakan tugas pribadi bukan tugas dinas.

Fasilitas pendukung yang berupa perpustakaan pada SMPN 9 Banjarmasin adalah perpustakaan yang cukup rapi dan bersih, bahan koleksi berupa buku paket dan buku-buku penunjang telah ada, sarana prasarana perlengkapan ada, pengunjung semakin meningkat, kegiatan semakin meningkat dan pengelolaan sudah berjalan sebagaimana mestinya. Keberhasilan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh wakil kepala sekolah dan dibenarkan oleh para pengajar senior bahwa di sekolah ini terjadi iklim kerja yang kondusif baik fisik maupun non fisik sesuai divisi masing-masing. Karena di sekolah ini menerapkan prinsip kekeluargaan.

Sedangkan perpustakaan SMPN 29 Banjarmasin tidak terawat dengan baik, hal ini di tunjukkan saat peneliti observasi ke dalam ruangan perpustakaan, ada beberapa kursi dan meja yang tidak tersusun serta berdebu, buku-buku juga tidak sebagaimana mestinya. Menurut guru yang mengelola perpustakaan anak-anak jam istirahat tidak sempat ke perpustakaan karena disibukan urusan mengisi perut atau jajan, tidak disediakan hari-hari tertentu untuk membaca diperpustakaan baik siswa atau untuk guru, karena pengelolanya sendiri akan berada diperpustakaan saat diminta oleh siswa maaupun oleh buku tamu dan buku peminjaman ada diletakkan di meja dan berdebu.

Sedangkan di SMPN 27 Banjarmasin kondisi perpustakaan tidak begitu rapi. Siswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya satu atau dua orang saja, ada guru yang bertugas namun tidak selalu berada di perpustakaan. Hal tersebut diatas disebabkan oleh rendahnya motivasi pengelola (kepala sekolah, guru dan petugas) perpustakaan terhadap siswa, Sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekoah dan dibenarkan oleh petugas perpustakaan bahwa belum adanya kebijakan kepala sekolah untuk memberikan wewenang kepada para guru melakukan diantara pembelajaran kegiatannya diperpustakaan walaupun ada materi pembelajaran yang seharusnya dilakukan di perpustakaan. Pengelola

perpustakaan belum ada kreativitas yang memadai untuk menata perpustakaan yang menyenangkan.

#### IV. PENUTUP

Hasil penelitian telah membuktikan bahwa profesionalisme guru dalam pengelolaan proses pembelajaran berada dalam kategori cukup profesional. Berdasarkan kategori ini, maka pengelolaan proses pembelajaran yang ada pada SMPN 9, SMPN 29 Banjarmasin dan SMPN 27 Banjarmasin sesungguhnya belum menjadi lingkungan yang kondusif, sehingga belum memungkinkan dihasilkannya kualitas pendidikan yang optimal. Guru sebagai subjek yang sangat menentukan dalam suatu proses pembelajaran belum sepenuhnya memenuhi kriteria suatu tugas profesional atau dengan perkataan lain, kompetensi guru dalam pembelajaran belum menunjukkan kriteria memuaskan.

Kenyataan ini merupakan salah satu hal yang patut dicermati, karena sebagai tenaga pengajar, guru sesungguhnya mengemban tugas profesional untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan atau sebagai transmittor budaya. Disamping itu, berkaitan dengan arti pendidikan itu sendiri sebagai kegiatan antisipatoris, yaitu untuk mempersiapkan masa depan peserta didik, maka profesionalisme dalam pengelolaan pembelajaran menjadi sesuatu yang komperatif. Namun jika guru dalam katageori profesional yang cukup, tugas-tugas yang melekat pada guru kemungkinan besar akan sulit terlaksana secara optimal.

Pada bidang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya guru menggunakan alat bantu (media) pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, siswa, situasi dan lingkungan. Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara individu, kelompok atau klasikal, mengakhiri pembelajaran dalam satu pertemuan, membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya, memberikan latihan keterampilan berbahasa, mengembangkan siswa untuk berkomunikasi dan bernalar, memupuk kegemaran membaca dapat lebih ditingkatkan dengan lebih sering melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya.

Pada bidang evaluasi pengevaluasian pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya guru memperhatikan aspek yang dinilai, melaksanakan penilaian baik secara lisan, tertulis maupun pengamatan saat PBM berlangsung dan melaksanakan evaluasi program terhadap satuan pembelajaran betul-betul dilaksanakan dan ditingkatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Samana (1999) *Profesionalisme keguruan*. Yogyakarta: Kanisius
- American Heritage.(2002). *Management*. Diambil pada tanggal 31 Agustus 2002, dari <http://educational.Yahoo.com/reference/destionary/entries/06/m0070600.html>.
- Conny Semiawan. (1985) *Pendekatan keterampilan proses*. Jakarta Gramedia
- Crow, Lester D & Crow, Alice (1990) *Pengantar Ilmu Pendidikan Saduran Bebas*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

- Dedi Supriyadi. (1999) *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Bandung: Adicita Karya Nusa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1994/1995). *Modul pendidikan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi*. Buku III. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elam, Stanle. (1971) *Performance Based Teacher Education*. Washington DC
- Gronlund, Norman E (1978) *Starting Objectives For Classroom Instruction*. New York: Macmillan Publishing CD, Inc
- Houle. Cyril O. (1980). *Continuing Learning In The Professions*. San Fransisco. California: Jossey – Bass Publisher.
- Isdiyanto. (1997) *Tingkat Kompetensi Guru STM Rumpun listrik bidang studi praktek di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis Master, tidak dipublikasikan. UNY. Yogyakarta.
- Iskandar Wiryakusumo. (1982). *Kumpulan Pikiran-Pikiran dalam Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Khairil. (1999) *Profesionalisme Guru dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran di SMU Muhammadiyah DKI Jakarta*. Tesis Master, tidak dipublikasikan. UNY. Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Made Pidarta. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mashudi, Toha. (2000). *Kompetensi Guru SD dalam Mengajar IPS di Kecamatan Kedungkandang*. Kotamadya Malang. Tesis Master, tidak dipublikasikan UNY. Yogyakarta.
- Miles, MB & Huberman, AM. (1994) *Qualitative Data Analysis*. (second edition). Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication International Education and Profesional Publisher.
- Moh. Amien. (1995). *Stándar Kualifikasi Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muchtar Buchori. (1994). *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Kerjasama Tiara Wacana dan IKIP Muhammadiyah. Jakarta Press.
- Muhammad Ali. (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. (1993). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oteng Sutrisno. (1983). *Administrasi Pendidikan: Dasar-Dasar Teoritis untuk Praktek Profesionalisme*. Bandung: Angkasa.
- Parkay, Forrest W. (1994). *Becoming Teacher Stanford*. Beverly: Hard Castle
- Patton, M.Q. (1994). *Qualitative Evoluation and Reasearch Methods*. (second edition) Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publication International Educational and Profesional Publisher.
- Paulo Preire. (1999). *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Percival, Fred and Henry Elington. (1988). *Teknologi Pendidikan*, terjemahan Sudjarwo S. Jakarta: Erlangga.

- Program Pascasarjana UNY. (2000). *Pedoman Tesis dan Desertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta:Program Pascasarjana.
- Ridwan. (1994). *Profesionalisme Pembimbing Sekolah pada Beberapa Sekolah Menengah di Lombok.Nusa Tenggara Barat*. Tesis Master, tidak dipublikasikan. UNY. Yogyakarta.
- Soedijarto. (1993). *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soeharto. (1988). *Desain Intruksional Sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta:Depdikbud Ditjen Dikti P2LPTK.
- Sudirman N, dkk. (1990). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.(1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_.(2000). *Evaluasi Program Pendidikan*.Yogyakarta:Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Winarno Surakhmad. (1982). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung:Tarsito.
- Worthen,B.R & Sand.rs,J.R.(1981). *Educational Evaluation:Theory and practice*. Ohio:Charles A Jones Publishing Company.
- Wuradji. (1987). *Pengembangan Kemampuan Profesionalisme Staf Pengajar Perguruan Tinggi Melalui Penelitian Pendidikan*:Pidato Dies Natalis XXVII IKIP Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta:IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.